

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS MODEL *PROBLEM
BASED LEARNING* (PBL) PADA PENDIDIKAN PANCASILA KELAS II
SEKOLAH DASAR**

Sri Wahyuni¹, Ahmad Muhibbin²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200230046@student.ums.ac.id, ²am215@ums.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the application of collaborative learning strategies based on the Problem Based Learning (PBL) model in Pancasila Education in the second grade of elementary school, especially on the topic of "Pancasila Emblem", chapter 2: "I Behave Pancasila". This research used a qualitative approach with a case study design in one of the elementary schools in Mojogedang District with 20 students. Data collection techniques include observation, interview, and documentation. The results showed that PBL-based collaborative learning strategies were effectively applied to Pancasila education subjects in elementary schools, students were enthusiastic and active in working together in groups, more confident in communication skills and solving problems related to the Pancasila symbol and had a positive impact on in-depth understanding of the material, critical thinking skills, collaboration, and getting optimal learning outcomes. In addition, it also deepens the character of students in accordance with the values of Pancasila, such as mutual cooperation and global diversity and strengthens the relevance of the PBL model as a suitable learning method to be applied in elementary school Pancasila education subjects.

Keywords: learning strategy, collaborative, problem-based learning model, pancasila education, elementary school

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pendidikan Pancasila di kelas II sekolah dasar, khususnya pada topik "Lambang Pancasila", bab 2: "Aku Berperilaku Pancasila". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada salah satu SD di Kecamatan Mojogedang dengan 20 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif berbasis PBL efektif diterapkan pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar, siswa terlihat antusias dan aktif bekerja sama dalam kelompok, lebih percaya diri dalam keterampilan komunikasi dan menyelesaikan

masalah terkait lambang Pancasila dan berdampak positif pada pemahaman materi yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, serta mendapatkan hasil belajar yang optimal. Selain itu juga memperdalam karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan berkebhinekaan global serta memperkuat relevansi model PBL sebagai metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran pendidikan Pancasila sekolah dasar.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, kolaboratif, model problem based learning, pendidikan pancasila, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Strategi pembelajaran yang kolaboratif di sekolah dasar sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama yang diperlukan di era abad ke-21. Melalui kolaborasi, siswa dapat memecahkan masalah, berbagi ide, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis (Apriliani et al., 2024; Niken et al., 2023). Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan kognitif siswa, yang belajar lebih efektif melalui interaksi langsung dengan teman sebaya (Siregar & Harahap, 2023; Hidayah et al., 2024). Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD, strategi pembelajaran yang kolaboratif sangat relevan untuk membentuk karakter siswa dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong dan berkebhinekaan global. Pembelajaran

kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui kerjasama yang praktis, sehingga mendukung penguatan karakter berkebhinekaan, kebangsaan, dan sosial siswa di kelas.

Perubahan mata pelajaran dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kurikulum 2013 menjadi Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang lebih holistik dan berbudi pekerti luhur (Ambarwati & Widodo, 2023; Hidayah et al., 2024). Meskipun ada perubahan nama, tujuan utama kedua mata pelajaran tersebut tetap sama, yaitu membentuk siswa yang dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial (Suwandi, 2018; Rahmayanti, 2017). Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka

mendukung penguatan karakter melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, yang mendorong pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan sikap positif dan keterampilan sosial siswa (Siregar & Harahap, 2023). Meskipun namanya berubah, tujuan utama pendidikan Pancasila tetap berfokus pada pengembangan karakter atau sikap kebangsaan dan kemampuan sosial siswa melalui nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Meskipun kurikulum merdeka menekankan pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila, Implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan. Banyak guru mengalami kesulitan mengaplikasikan strategi pembelajaran kolaboratif secara optimal akibat kurangnya pelatihan dan keterbatasan sumber daya (Siregar & Harahap, 2023; Safitri, 2023). Masih banyak sekolah yang hanya berfokus masih pada pencapaian akademik, sehingga guru dalam mengajarkan pendidikan Pancasila kurang mendalam dalam pengembangan sikap sosial dan kolaborasi (Manurung, 2020; Hidayah et al., 2024). Meskipun dalam teorinya pembelajaran pendidikan Pancasila

lebih mengedepankan kolaborasi dan karakter, kenyataan di lapangan lebih menekankan hasil ujian dan materi (Fatimah et al., 2024; Dewi et al., 2016). Perubahan kurikulum juga belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran karena beban kurikulum yang padat (Suwandi, 2018; Nadila & Alwi, 2024).

Tanpa penerapan yang optimal, siswa sulit mengembangkan sikap sosial seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, yang menjadi tujuan utama pendidikan Pancasila (Manurung, 2020; Hidayah et al., 2024). Oleh karena itu, perlu diterapkannya strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah, salah satunya model *Problem Based Learning* yang dapat mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah nyata, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pendidikan karakter dan keterampilan sosial mereka

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan menyelidiki dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Model PBL mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi, yang sangat penting di era abad ke-21 (Suwandi, 2018; Hidayah et al., 2024). Salah satu kelebihan PBL adalah dapat menghubungkan teori dengan praktik, memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Fatimah et al., 2024). Selain itu, PBL juga membantu siswa mengembangkan karakter positif seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka (Siregar & Harahap, 2023). Penerapan PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Laela et al., 2023; Mitra et al., 2023; Ariani & Nurizka, 2023).

Beberapa penelitian relevan menunjukkan efektivitas penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. Fatimah et al. (2024) menemukan bahwa model PBL dapat mendorong siswa berpikir kritis dan berkolaborasi pada mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan. Laela et al. (2023) menunjukkan bahwa PBL memperdalam pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama. Penelitian oleh Mitra et al. (2023) mengungkapkan bahwa PBL memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mereka, terutama dalam mata pelajaran PPKn. Ningrum et al. (2023) mengemukakan bahwa model PBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa untuk menyelesaikan masalah. Ariani & Nurizka (2023) menunjukkan bahwa model PBL dapat mengembangkan keterampilan intelektual siswa pada materi Pendidikan Pancasila. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman materi siswa, serta mendukung pengembangan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis model PBL di kelas II sekolah dasar, khususnya pada topik "Lambang Pancasila", bab 2: Aku Berperilaku

Pancasila. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan belum banyak diterapkan di kelas rendah sekolah dasar. Dengan menerapkan model PBL, siswa diajak untuk bekerjasama atau berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan simbol-simbol Pancasila, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis model PBL pada Pendidikan Pancasila kelas II sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pendidikan Pancasila di kelas II sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif dengan desain studi kasus berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara rinci.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di Kecamatan

Mojogedang Kabupaten Karanganyar dengan subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas II yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif berbasis PBL, khususnya pada topik "Lambang Pancasila", bab 2: Aku Berperilaku Pancasila. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antar siswa, serta penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang pengalaman pada pembelajaran pendidikan Pancasila dengan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis model *problem based learning*. Studi dokumentasi melalui dokumen RPP, foto kegiatan pembelajaran, dan hasil karya siswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang didapat. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah utama: pengumpulan data,

reduksi data, dan penyajian data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi yang kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema penting terkait penerapan PBL. Data yang sudah terkumpul kemudian direduksi, yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, guna menggambarkan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis PBL dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, materi yang diajarkan guru, model, meted, media, dan kegiatan yang dilakukan pada pada proses pembelajaran pendidikan Pancasila pada topik "Lambang Pancasila", bab 2: Aku Berperilaku Pancasila sesuai dengan dokumen modul ajar yang telah dibuat guru. Berikut adalah hasil observasi pada kegiatan proses pembelajaran yang diterapkan dalam kelas:

Kegiatan Pendahuluan (Orientasi, Apersepsi, Motivasi)

Kegiatan dimulai dengan orientasi oleh guru, yang menyapa siswa dan menanyakan keadaan mereka. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan menunjukkan emoji emosi, yang bertujuan untuk menciptakan iklim kelas yang nyaman dan terbuka. Kegiatan ini berlanjut dengan berdoa bersama. Guru mengecek kehadiran dan memastikan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai apersepsi, guru memberikan pertanyaan pemantik, seperti "Apa lambang negara kita?" untuk mengaitkan topik pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya. Guru memanfaatkan PowerPoint melalui layar proyektor untuk memperkenalkan materi tentang lambang negara Indonesia dan bagian-bagiannya, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa diajak untuk menyanyikan lagu "Garuda Pancasila" bersama, yang diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka mengenai simbol-simbol Pancasila dalam konteks nasionalisme.

Kegiatan Inti (Sesuai dengan Urutan Sintak Model PBL)

Sintak 1: Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Guru menampilkan video dan gambar lambang Pancasila, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik terkait simbol-simbol yang ada di dalamnya. Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan, seperti "Ada berapa simbol dalam perisai Garuda Pancasila?" dan "Apa saja nama simbol-simbol tersebut?" kemudian guru memberikan penguatan dengan menjelaskan simbol-simbol tersebut melalui video yang relevan. Siswa juga diajak untuk bermain tebak gambar tentang lambang Pancasila, yang menambah interaktivitas dalam pembelajaran.

Sintak 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan hasil asesmen awal. Setiap kelompok diberi lembar kerja siswa yang berisi tugas-tugas untuk menganalisis dan menyusun simbol-simbol Garuda Pancasila, seperti menggunting gambar simbol, memahami lagu, dan menyusun puzzle. Siswa didorong untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sintak 3: Membimbing Penyelesaian Masalah

Guru memantau kegiatan setiap kelompok, memberikan bimbingan, serta memastikan setiap siswa aktif dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Selama kegiatan ini, guru memberikan umpan balik terhadap pemahaman siswa dan mengarahkan mereka agar dapat berkolaborasi dengan baik.

Sintak 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyajikan hasil karya mereka, berupa penyusunan gambar simbol Pancasila, penulisan lagu "Garuda Pancasila", dan penyusunan puzzle. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas, diikuti dengan sesi diskusi dan tanya jawab antar kelompok. Siswa lainnya memberikan masukan dan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok lain.

Sintak 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Setelah presentasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangkum hasil yang

mereka peroleh dan memberikan umpan balik terhadap proses yang telah dilakukan. Guru juga memberikan evaluasi terhadap pemahaman siswa melalui soal pilihan ganda yang menguji pengetahuan mereka tentang simbol-simbol dalam lambang Pancasila. Siswa diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran melalui diskusi kelas.

Kegiatan Penutup (Kesimpulan, Evaluai, Refleksi, Tindak Lanjut)

Pembelajaran ditutup dengan membuat kesimpulan bersama, evaluasi akhir dengan memberikan penilaian formatif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, refleksi pembelajaran, tindak lanjut, berdoa dan salam penutup.

Sebagian besar (18 dari 20) siswa menunjukkan sikap yang sangat positif. Mereka terlihat saling mendukung dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Ketika ada perbedaan pendapat, mereka berusaha untuk mencari solusi bersama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas, seperti menyusun simbol-simbol Pancasila atau menulis makna setiap simbol. Beberapa siswa yang lebih aktif memimpin diskusi, sementara siswa

yang pemalu mampu berpartisipasi setelah diberi motivasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif berhasil diterapkan meskipun ada variasi dalam tingkat partisipasi.

Dampak yang terlihat dari penerapan PBL ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Siswa mulai berpikir lebih kritis ketika diminta untuk mengaitkan simbol Pancasila dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong dan berkebhinekaan global. Kemampuan berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain mulai berkembang lebih baik. Selain itu, penerapan model PBL meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang sebelumnya terkesan pasif. Setelah melaksanakan pembelajaran berbasis PBL, siswa lebih antusias dan merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka, yang pada gilirannya memperkuat karakter sosial mereka. Hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan, dengan pemahaman yang lebih baik tentang lambang Pancasila, serta kemampuan untuk menyusun penjelasan yang lebih jelas tentang setiap simbol dan

maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan berpikir kritis, tetapi juga berdampak langsung pada hasil belajar siswa, memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai pendidikan Pancasila dan pentingnya menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolahnya sejalan dengan visi dan misi sekolah untuk membentuk siswa yang memiliki karakter kuat dan pemahaman yang mendalam tentang nilai Pancasila. *"Kami percaya bahwa PBL adalah pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari, karena siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga langsung terlibat dalam praktik penerapannya,"* ujar KS. Kepala sekolah menambahkan bahwa model PBL memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, sehingga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis yang sangat penting di abad ke-21. PBL juga membantu siswa mengaitkan simbol-simbol dalam lambang Pancasila dengan

nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong dan toleransi, yang merupakan inti dari pendidikan karakter di sekolah.

Guru kelas II menekankan bahwa model PBL memberikan banyak manfaat dalam mengajar topik lambang Pancasila. Kata guru: *"Melalui PBL, siswa belajar untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan toleransi dalam konteks nyata,"* Menurutnya, PBL tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami materi, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Guru juga mencatat bahwa selama pelaksanaan PBL, siswa menjadi lebih aktif, berani berbicara, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. *"Misalnya, mereka bekerja dalam kelompok untuk menyusun gambar simbol Pancasila dan mendiskusikan maknanya. Ini membantu mereka lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut,"* lanjutnya.

Siswa kelas II SD juga memberikan kesan positif terhadap pembelajaran berbasis PBL. Seorang siswa menyatakan, *"Saya suka*

bekerja dalam kelompok karena kami bisa saling membantu. Saya belajar banyak tentang simbol-simbol Pancasila dan apa artinya bagi Indonesia," memperkuat pentingnya kolaborasi dalam memahami konsep lambang Pancasila. Siswa lainnya menambahkan, *"Model PBL membuat belajar lebih menyenangkan. Saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman dan mengemukakan pendapat saya."* Dampak positif dari penerapan PBL terlihat jelas, dengan siswa yang lebih antusias dan termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Pancasila serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Studi dokumen menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran kolaboratif berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) pada topik "Lambang Pancasila" di kelas II SD dilakukan sesuai dengan rancangan yang ada dalam modul ajar. Modul ajar tersebut mencakup langkah-langkah kegiatan yang terstruktur yang berfokus pada pemahaman yang mendalam, seperti menyusun gambar simbol-simbol Pancasila, menulis makna setiap

simbol, dan berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dokumen hasil penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menunjukkan bahwa 18 dari 20 siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Mereka mampu mengidentifikasi simbol-simbol Pancasila dengan benar, menjelaskan maknanya, serta mengaitkan lambang Pancasila tersebut dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti gotong royong dan keberbinekaan global. Penilaian keterampilan menunjukkan bahwa siswa juga berhasil bekerjasama secara efektif dalam kelompok, menyusun hasil diskusi dengan baik, dan berpartisipasi aktif dalam presentasi kelompok. Jurnal pembelajaran yang dibuat guru tercatat bahwa siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan yang signifikan, di mana mereka lebih antusias dalam menyampaikan pendapat dan menunjukkan percaya diri dalam berdiskusi serta bekerjasama. Dengan demikian, penerapan model PBL tidak hanya memperdalam pemahaman materi tentang lambang Pancasila, tetapi juga menumbuhkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif berbasis model PBL tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga kolaborasi, ketika siswa diminta untuk mengaitkan simbol Pancasila dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, anak-anak secara bergotong royong atau bekerjasama di dalam kelompok tanpa membeda-bedakan teman. Kemampuan ini sejalan dengan temuan dari Fatimah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran PKn di sekolah dasar. Selama pelaksanaan PBL, siswa lebih antusias, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diajarkan. Sesuai Ningrum et al. (2023) juga menemukan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kolaborasi siswa dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian oleh Mitra et al. (2023) mengungkapkan bahwa PBL memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mereka, terutama dalam mata pelajaran PPKn. sedangkan Dampak

dari penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis model PBL ini juga terlihat dalam kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga hasil belajarnya dapat optimal. Berdasarkan evaluasi pengetahuan yang dilakukan melalui soal pilihan ganda, menunjukkan pemahaman siswa yang lebih baik tentang lambang Pancasila dan simbol-simbolnya, serta kemampuan untuk menyusun penjelasan yang lebih jelas tentang setiap simbol dan maknanya. Relevan dengan temuan sebelumnya dari Ariani & Nurizka (2023) menunjukkan bahwa PBL membantu meningkatkan kemampuan akademik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Relevan dengan Mitra et al. (2023), yang menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn melalui pembelajaran kolaboratif dan partisipasi aktif. Sejalan dengan hasil penelitian Laela et al. (2023), yang menemukan bahwa model PBL memperdalam pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dan mengembangkan keterampilan sosial melalui kerjasama.

Penerapan PBL pada topik "Lambang Pancasila" di kelas II

sekolah dasar tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membangun karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka seperti gotong royong dan berkebhinekaan global, sebagaimana diungkapkan oleh Siregar & Harahap (2023) bahwa selain meningkatkan pemahaman materi, model *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

E. Kesimpulan

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan secara efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas II SD, khususnya pada topik "Lambang Pancasila" dalam bab 2 "Aku Berperilaku Pancasila", siswa terlihat antusias dan aktif bekerja sama dalam kelompok, lebih percaya diri dalam keterampilan komunikasi dan menyelesaikan masalah terkait lambang Pancasila dan berdampak positif pada kemampuan siswa dalam

memahami materi secara mendalam, berpikir kritis, berkolaborasi, serta mendapatkan hasil belajar yang optimal. Selain itu juga memperdalam karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan berkebhinekaan global serta memperkuat relevansi model PBL dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Implikasinya, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran kolaboratif yang dapat mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berpikir kritis yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, serta memungkinkan integrasi antara teori dan praktik, membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Diharapkan guru di sekolah dasar dapat mengadopsi model PBL sebagai strategi yang memperkuat pembelajaran berbasis kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, selain itu juga mendukung pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Keterbatasan penelitian ini dalam hal sampel materi, jumlah siswa, dan kelas. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, diperlukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih

banyak topik pembelajaran, sekolah yang lebih beragam, serta jumlah siswa dan kelas yang lebih besar. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas penelitian ini ke berbagai konteks pendidikan dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, serta memperhatikan penggunaan model PBL pada berbagai tingkatan kelas dan materi pembelajaran untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M. C., & Widodo, R. (2023). Peningkatan Kolaborasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 9-16. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25484>
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9-9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Ariani, N. N., & Nurizka, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Intelektual Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 1 Kadipiro. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16392-16401. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8964>
- Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Lesson Study Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 29-33. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i2.3526>
- Fatimah, S., Apriono, D., & Sutrisno, S. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis On Line Di Era Milenial (Alternative Pemecahan Masalah). *Jurnal Darma Agung*, 32(3), 407-413. <http://dx.doi.org/10.46930/ojsud.a.v32i3.4273>
- Hidayah, R., Fajaroh, F., Parlan, P., Dasna, I. W., & Nendi, I. (2024). Validitas Buku Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Untuk

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Metakognitif Mahasiswa. *Journal of Business Social and Technology*, 5(2), 70-83.
<https://doi.org/10.59261/jbt.v4i2.163>
- Laela, I. N., Badarudin, B., & Prasetianingtyas, K. I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pancasila dalam Kehidupan di Kelas V Sekolah Dasar. <https://dx.doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19521>
- Manurung, J. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Strategi Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Dian Widya: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Kependidikan*, 6(3), 107-122.
- Mitra, D. R., Murtafiah, W., Eko, Y. T. H., & Nuning, I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas III SD Negeri Guyung 4. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 129-137.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/14774>
- Nadila, Y., & Alwi, N. A. (2024). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3), 152-159.
<https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.950>
- Niken, N., Fauziah, A., & Friansah, D. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 6(2), 129-137.
<https://doi.org/10.31539/judika.v6i2.7541>
- Ningrum, S., Indiati, I., & Nugroho, A. A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8460-8464.

- <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7570>
- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973.*
- Safitri, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Mengetahui Gambaran Kemampuan Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 6(4).* <https://doi.org/10.22460/collase.v6i4.15232>
- Siregar, L., & Harahap, R. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 10 Torgamba. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS), 2(2), 211-216.*
- <https://doi.org/10.62712/juribmas.v2i2.129>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta: Bandung.
- Suwandi, Y. (2018). Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKN pada Sekolah Binaan Melalui Metode Kolaboratif Superdiskon. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 3(2), 118-129.* <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i2.254>